

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Di dalam dunia bisnis dan investasi, profitabilitas menjadi salah satu hal yang cukup penting dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan analisis rasio keuangan ini, akan memudahkan pemimpin perusahaan dalam menilai efisiennya sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan membaginya kepada para investor. Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin baik juga kinerja tim yang ada di dalamnya. Tetapi, ada hal yang lebih penting yang perlu dipahami dalam menentukan profitabilitas, yaitu cara menghitungnya. Perhitungan yang tepat akan memberikan dampak positif untuk perusahaan itu sendiri. Sedangkan jika perhitungannya tidak tepat atau keliru, maka hal itu bisa berdampak negatif.

“Kemampuan menghasilkan laba” (Prihadi 2020)

“Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifnya manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan laba yang dihasilkan dari banyaknya penjualan dan pendapatan investasi” (Kasmir 2016)

“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifnya manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan”. (Hery 2016)

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan para ahli, dapat disimpulkan profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan ukuran kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaan itu sendiri.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas yaitu:

1. Mengukur atau menghitung laba yang di dapatkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari suatu waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitasnya seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Menurut Hery (2018) tujuan dari rasio profitabilitas yaitu:

1. Menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu.
2. Menilai posisi dari laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang ini.
3. Menilai perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu
4. Mengetahui seberapa besar jumlah dari laba atau keuntungan bersih yang akan dihasilkan atau diperoleh dari setiap dana yang tertanam di dalam aset total.

5. Mengetahui seberapa besar jumlah dari keuntungan bersih yang akan dihasilkan atau dari setiap dana yang tertanam di dalam ekuitas total.
6. Mengukur marjin dari laba kotor atas penjualan bersih.
Mengukur dari marjin laba operasional atas penjualan bersih.
7. Mengukur dari marjin laba bersih atas penjualan bersih

2.1.1.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery 2017) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. Hasil Pengembalian Aset (Return on Assets)

Rasio ini untuk mengukur seberapa besarnya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Dengan rumus :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity)

Rasio ini untuk mengukur seberapa besarnya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas. Dengan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Dengan Rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin)

Rasio ini diperlukan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Dengan rumus :

$$\text{Operating Profit margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur besar persentase laba bersih atas penjualan bersih. Dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dari beberapa pengukuran profitabilitas tersebut, penulis mengambil pengukuran ROA sebagai indikator penulis karena untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki.

2.1.2 Leverage

2.1.2.1 Pengertian Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang memiliki biaya tetap (hutang atau saham) untuk mewujudkan tujuan perusahaan

yaitu memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Diharapkan setelah perusahaan menerapkan leverage ini, tingkat kekayaan perusahaan juga ikut meningkat. Kebijakan leverage timbul jika perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional menggunakan dana pinjaman atau dana yang mempunyai beban tetap seperti beban bunga. Tujuan perusahaan mengambil kebijakan leverage yaitu untuk meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan itu sendiri.

”*Leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan” (Kasmir 2017).

“Memberikan definisi leverage merupakan jumlah utang yang dipergunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan” (Satriana 2017).

“Penggunaan sejumlah aset oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap” (Maryam 2014)

2.1.2.2 Tujuan Rasio *Leverage*

Hasil perhitungan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Tetapi semua kebijakan tersebut tergantung dari tujuan perusahaan. Adapun tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage menurut (Kasmir, 2019:155) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada (kreditor),
2. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset, khususnya aset tetap dengan modal
3. Untuk menilai berapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan asset
4. Untuk menilai dana pinjaman yang akan ditagih dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki,
5. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang akan dijadikan jaminan utang jangka panjang

2.1.2.3 Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Penggunaan rasio *leverage* sepenuhnya dimiliki perusahaan, tapi sebagian dianggap perlu untuk diketahui. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan menurut Kasmir (2019:158-162) diantaranya sebagai berikut:

1. *Debt Ratio (Rasio Hutang)*

Debt Ratio atau Rasio Hutang adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Debt Ratio atau Rasio Hutang ini dihitung dengan membagikan total hutang (*total liabilities*) dengan total aset yang dimilikinya. Debt Ratio ini sering juga disebut dengan Rasio Hutang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*).

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Yaitu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*liabilities*) dan membaginya dengan ekuitas (*equity*).

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. **Times Interest Earned Ratio Times Interest Earned**

Yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. Times Interest Earned Ratio ini juga sering disebut juga Interest Coverage Ratio. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan Biaya Bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Dari beberapa pengukuran *leverage* tersebut, penulis mengambil pengukuran DER (*Debt to Equity Ratio*) sebagai indikator karena DER menggambarkan perusahaan dalam mengelola aktiva dan seberapa besar bagian dari aktiva tersebut yang didanai oleh hutang.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu ukuran atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan, total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, dan total modal. Pengelompokan perusahaan dasar skala operasi umumnya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar atau large firm, perusahaan menengah atau medium size dan perusahaan kecil atau small firm.

Ukuran perusahaan yaitu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakter keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah besar akan sangat lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

“Suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan lain sebagainya.” (Putu Ayu dan Gerianta 2018)

“Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari bisnis yang sedang dijalankan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata” (Windi Novianty dan Wendy May 2018)

“Ukuran Perusahaan yaitu cerminan dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Risma dan Regi 2017).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap 25 kedewasaan, dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

2.1.3.2 Indikator Ukuran Perusahaan

Indikator untuk menghitung Ukuran Perusahaan menurut (Putu Ayu dan Gerianta, 2018), yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \ln (\text{Total Aktiva})$$

Indikator untuk menghitung Ukuran Perusahaan menurut (Sania,2017) pengukuran dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

Firm Size = Percentage by total sales value

Dalam penelitian ini indikator Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Logaritma natural (Ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal (Pribadi, 2018). Logaritma total aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar aset perusahaan berarti semakin besar juga angka eksponensialnya (Linda & Budiyanto, 2016). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva yang ada dalam perusahaan, karena berlandaskan pemikiran bahwa total aset merupakan sumber daya kekayaan yang dikuasai perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Diah & Astri, 2017).

2.1.4 Dewan Komisaris Independen

2.1.4.1 Pengertian Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris yaitu organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau secara khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi sesuai kepentingan Perseroan dan sesuai dengan tujuan dan maksud dari Perseroan.

”Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hukuman bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen

ataupun bertindak semata mata untuk kepentingan perseorangan.” (Asiah dan Munirudin 2018).

“Komisaris independensi berperan penting dalam keterbukaan informasi karena bertugas secara umum dan khusus untuk mengawasi dewan direksi serta sebagai penengah agar tidak terjadi benturan kepentingan.” (Sofa 2020).

“Dewan komisaris independensi adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan). Dewan komisaris melaksanakan proses pengawasan lebih responsive terhadap investor dan peran komisaris yang independen tersebut.” (Pirmayanthi 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independensi adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan dengan perusahaan yang berfungsi untuk melakukan pengawasan, memberikan masukan serta bertindak independen atau bertindak semata mata demi kepentingan perusahaan (Asiah & Munirudin, 2018; Sofa, 2020; Pirmayanthi, 2021).

2.1.4.2 Kedudukan dan Peran Dewan Komisaris Independen

Pada dasarnya semua Komisaris Independen bersifat independen, mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan. Dengan adanya kehadiran Komisaris Independen juga berpengaruh terhadap meningkatnya kapabilitas Dewan Komisaris secara keseluruhan sehingga efektivitas kerja mereka dapat menjadi lebih optimal. Keberadaan Komisaris Independen diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas dan efektifitas dewan

Komisaris secara signifikan, terutama dalam penanganan hal-hal yang terkait dengan system kendali internal, manajemen risiko, pengungkapan laporan keuangan perusahaan serta praktik-praktik Good Corporate Governance secara keseluruhan.

2.1.4.3 Pengukuran Dewan Komisaris Independen

Keberadaan Komisaris Independen di Indonesia diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor : KEP-315/bej/06-2000 perihal Peraturan No I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh Perusahaan tercatat pada butir mengenai tentang Komisaris Independen. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik, menyebutkan tentang rasio Komisaris Independen yaitu perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlah sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris.

Secara sistematis, menurut (Asiah & Munirudin, 2018) Dewan komisaris independensi dapat dihitung menggunakan proksi sebagai berikut:

$$\text{Proporsi DKI} = \frac{\text{total komis independen}}{\text{total anggota dewan komisaris}} \times 100$$

Menurut (Sofa, 2020) dewan komisaris independensi dapat dihitung dengan menggunakan metode pengukuran sebagai berikut :

$$\text{DKI} = \sum \text{Jumlah anggota komisaris independen}$$

Menurut (Pirmayanthi,2021) dewan komisaris independensi dapat diproksikan dengan presentase dewan komisaris independensi didalam perusahaan. pengukuran variabel dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DKI = \frac{\text{dewan komisaris independensi}}{\text{dewan komisaris}} \times 100\%$$

Dari beberapa pernyataan diatas mengenai pengukuran dewan komisaris independensi, dewan komisaris dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independensi dapat diproksikan dengan presentase dewan komisaris independensi yaitu dengan menghitung jumlah proporsi komisaris independensi penelitian ini sejalan dengan (Sofa,2020).

2.1.5 Sustainability Report

2.1.5.1 Pengertian Sustainability Report

Sustainability report adalah laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan. Selain menyajikan laporan keuangan standar seperti laba rugi, neraca, maupun arus kas, perusahaan perlu melaporkan praktik terkait aspek sosial dan lingkungan, misalnya tingkat emisi karbon.

Di bawah standar *Global Reporting Institute*, informasi yang tersedia melalui laporan keberlanjutan memungkinkan pemangku kepentingan internal dan

eksternal untuk membentuk opini dan membuat keputusan yang tepat tentang kontribusi organisasi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan..

“*Sustainability Report* adalah suatu model pelaporan informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang mengintegrasikan pelaporan keuangan (*financial reporting*) dengan pelaporan sosial (*social reporting*), pelaporan lingkungan (*environment reporting*) dan pelaporan tata kelola korporasi (*corporate governance reporting*) secara terpadu dalam satu paket pelaporan.” (Lako.A 2018)

“Sustainability report laporan yang membuat tidak saja informasi kinerja keuangan tapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa berkesinambungan” (Dwi Pujningsi 2020)

“Laporan berkelanjutan merupakan platform kunci untuk mengkomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan, baik itu positif ataupun negatif “ (Sukoharsono & Andayani, 2021)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pengertian *Sustainability Report* adalah laporan yang memuat tidak hanya informasi kinerja keuangan saja tapi informasi nonfinancial yang dapat dipakai sebagai acuan oleh perusahaan untuk melihat pelaporan dari dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan.

2.1.5.2 Manfaat *Sustainability Report*

Menurut *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* dalam Soelistyoningrum (2011) menjelaskan manfaat yang didapat dari *sustainability report* antara lain :

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada stakeholder (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.

2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan brand value, market share, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.
6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
7. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

2.1.5.3 Prinsip-Prinsip *Sustainability Report*

Sustainability report sebagai pelengkap laporan keuangan perusahaan sangatlah penting bagi para stakeholder maupun perusahaan itu sendiri. Adapun prinsip-prinsip menurut GRI adalah sebagai berikut:

1. Keseimbangan

Sustainability report sebaiknya mengungkapkan aspek positif dan negatif dari kinerja perusahaan untuk dapat memungkinkan penilaian yang masuk akal terhadap keseluruhan kinerja.

2. Dapat diperbandingkan

Sustainability report berisi isu-isu dan informasi yang ada sebaiknya dipilih, dikumpulkan, dan dilaporkan secara konsisten, informasi tersebut harus disajikan seimbang sehingga memungkinkan para *stakeholder* untuk menganalisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

3. Kecermatan

Informasi yang dilaporkan dalam *sustainability report* harus cukup akurat dan rinci sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan.

4. Ketepatan Waktu

Pelaporan *sustainability report* tersebut harus berjadwal serta informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para *stakeholder* Ketika dibutuhkan dalam mengambil kebijakan.

5. Kesesuaian

Informasi yang diberikan dalam *sustainability report* harus sesuai dengan pedoman dan dapat dimengerti serta dapat diakses oleh *stakeholder*, *stakeholder* harus dapat menemukan informasi yang dibutuhkan dengan mudah.

6. Dapat dipertanggung jawabkan

Informasi dan proses yang digunakan dalam penyusunan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikomplikasi, dianalisis dan diungkapkan dengan tepat sehingga dapat menetapkan kualitas dan materialitas informasi dari *sustainability report*.

2.1.5.4 Kategori Pengungkapan *Sustainability Report*

Laporan keberlanjutan organisasi menyajikan informasi terkait aspek material, yaitu aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial organisasi atau yang secara nyata memengaruhi asesmen dan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Salah satu format dalam *sustainability report* adalah standar GRI. Semakin tinggi kesesuaian *sustainability report* dengan standar GRI, maka semakin tinggi pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Standar GRI opsi inti terdiri dari 113 item yang harus diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Berikut adalah penjelasannya:

1. Standar GRI 102 terdiri dari 33 item pengungkapan.
2. Standar GRI 103 terdiri dari tiga item penungkapan.
3. Standar GRI 200 terdiri dari 13 item pengungkapan.
4. Standar GRI 300 terdiri dari 30 item pengungkapan.

5. Standar GRI 400 terdiri dari 34 item pengungkapan.

Tabel 2. 1
Indeks Pengungkapan sustainability report berdasarkan GRI Standar

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi Pengungkapan
1. GRI 102		
Profit Organisasi		
1	GRI 102-1	Nama organisasi
2	GRI 102-2	Kegiatan, Merek, Produk, dan Jasa
3	GRI 102-3	Lokasi kantor Pusat
4	GRI 102-4	Lokasi Operasi
5	GRI 102-5	Kepemilikan dan bentuk hukum
6	GRI 102-6	Pasar yang dilayani
7	GRI 102-7	Skala Organisasi
8	GRI 102-8	Informasi mengenai karyawan dan pekerja lain
9	GRI 102-9	Rantai Pasokan
10	GRI 102-10	Perubahan signifikan pada organisasi dan rantai pasokannya
11	GRI 102-11	Pendekatan dan prinsip pencegahan
12	GRI 102-12	Inisiatif eksternal
13	GRI 102-13	Keanggotaan asosiasi
Strategi		
14	GRI 102-14	Pernyataan dari pembuat keputusan
15	GRI 102-15	Dampak Utama, Resiko dan Piutang
Etika dan Integritas		
15	GRI 102-16	Nilai, prinsip, standar dan norma pelaku
Tata Kelola		
16	GRI 102-18	Struktur tata Kelola
Keterlibatan Pemangku Kepentingan		

17	GRI 102-40	Daftar kelompok pemangku kepentingan
18	GRI 102-41	Perjanjian perundingan kolektif
19	GRI 102-42	Mengidentifikasi dan memilih pemangku kepentingan
20	GRI 102-43	Pendekatan terhadap keterlibatan pemangku kepentingan
21	GRI 102-44	Topik utama dan masalah di kemukakan
Praktik Pelaporan		
22	GRI 102-45	Entitas yang termasuk dalam laporan keuangan dikonsolidasi
23	GRI 102-46	Menetapkan isi laporan dan batasan topik
24	GRI 107-46	Daftar topik material
25	GRI 102-48	Penyajian kembali informasi
26	GRI 102-49	Perubahan dalam pelaporan
27	GRI 102-50	Periode pelaporan
28	GRI 102-51	Tanggal laporan terbaru
29	GRI 102-52	Siklus pelaporan
30	GRI 102-53	Titik kontak untuk pertanyaan mengenai laporan
31	GRI 102-54	Klaim bahwa pelaporan sesuai dengan standar GRI
32	GRI 102-55	Indeks isi GRI
33	GRI 102-56	Assurance dari pihak eksternal
2. GRI 103		
Pendekatan Manajemen		
1	GRI 103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
2	GRI 103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
3	GRI 103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
3. GRI 200		
Performa Ekonomi		
1	GRI 201-1	Nilai ekonomi langsung yang diatribusikan
2	GRI 202-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim

3	GRI 202-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
4	GRI 202-4	Bantuan finansial yang diterima pemerintah
Keberadaan Pasar		
5	GRI 202-1	Rasio standar upah karyawan entry level berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
6	GRI 202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat local
Dampak Ekonomi Tidak Langsung		
7	GRI 203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
8	GRI 203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
Praktik Pengadaan		
9	GRI 204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok local
Anti Korupsi		
10	GRI 205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait Korupsi
11	GRI 205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan prosedur anti- korupsi
12	GRI 205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang Diambil
Perilaku Anti Persaingan		
13	GRI 206-1	Langkah- langkah hukum untuk perilaku anti-persaingan, praktik anti- trust dan monopoli.
4. GRI 300		
Material		
1	GRI 301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau Volume
2	GRI 302-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
3	GRI 302-3	Produk reclaimed dan material kemasannya

Energi		
4	GRI 302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
5	GRI 302-2	Konsumsi energi diluar organisasi
6	GRI 302-3	Intensitas energi
7	GRI 302-4	Pengurangan konsumsi energi
8	GRI 302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
Air		
9	GRI 303-1	Pengambilan air berdasarkan sumber
10	GRI 303-2	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
11	GRI 303-3	Daur ulang dan penggunaan air Kembali
Keanekaragaman Hayati		
12	GRI 304-1	Lokasi operasional yang dimiliki,disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
13	GRI 304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
14	GRI 304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
15	GRI 304-4	Spesies daftar merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
Emisi		
16	GRI 305-1	Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
17	GRI 305-2	Emisi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
18	GRI 305-3	Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
19	GRI 305-4	Intensitas emisi GRK
20	GRI 305-5	Pengurangan emisi GRK

21	GRI 305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS).
22	GRI 305-7	Nitrogen oksida, sulfur oksida, dan emisi udara yang signifikan lainnya
Air Limbah dan Limbah		
23	GRI 306-1	Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan
24	GRI 306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
25	GRI 306-3	Tumpahan yang signifikan
26	GRI 306-4	Pengangkutan limbah berbahaya.
27	GRI 306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air
Kepatuhan Lingkungan		
28	GRI 307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
Penilaian Lingkungan Pemasok		
29	GRI 308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria Lingkungan
30	GRI 308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
5. GRI 3400		
Kepegawaian		
1	GRI 401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
2	GRI 401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau cuti paruh waktu
3	GRI 401-3	Cuti melahirkan
Hubungan Tenaga Kerja atau Manajemen		
4	GRI 402-1	Periode pemberitahuan terkait perubahan operasional
Kesehatan dan Keselamatan Kerja		
5	GRI 403-1	Perwakilan pekerja dalam komite resmi gabungan

		manajemen- pekerja untuk kesehatan dan keselamatan
6	GRI 403-2	Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat pekerjaan, hari kerja yang hilang, dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan
7	GRI 403-3	Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka
8	GRI 403-4	Topik kesehatan dan keselamatan tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat buruh
Pelatihan dan Pendidikan		
9	GRI 404-1	Rata-rata pelatihan per tahun per karyawan
10	GRI 404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
11	GRI 404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
Keanekaragam dan Kesempatan Kerja		
12	GRI 405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
13	GRI 405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan dengan laki-laki
Non Diskriminasi		
14	GRI 406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan dan Dilakukan
Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif		
15	GRI 407-1	Operasi dari pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
Pekerja Anak		
16	GRI 408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan

		terhadap insiden pekerja anak
Kerja Paksa atau Wajib Kerja		
17	GRI 409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
Praktik Keamanan		
18	GRI 410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
Hak-hak Masyarakat Adat		
19	GRI 411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
Penilaian Hak Asasi Manusia		
20	GRI 412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak
21	GRI 412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
22	GRI 412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia
Masyarakat Lokal		
23	GRI 413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
24	GRI 413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal
Penilaian Sosial Pemasok		
25	GRI 414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria Sosial
26	GRI 414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan

		tindakan yang telah diambil
Kebijakan Publik		
27	GRI 415-1	Kontribusi Publik
Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan		
28	GRI 416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan kerja dari berbagai kategori produk dan jasa
29	GRI 416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
Pemasaran dan Pelabelan		
30	GRI 417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan Jasa
31	GRI 417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan dan informasi produk dan jasa
32	GRI 417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi Pemasaran
Privasi Pelanggan		
33	GRI 418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan Ekonomi		
34	GRI 419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan dibidang sosial dan ekonomi

2.1.5.5 Pengukuran Sustainability Report

Metode Pengukuran *sustainability report* menurut Andansari Maskat (2018) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$SRDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan :

SRDI = *sustainability report disclosure index*

K = jumlah item yang diungkapkan

N = jumlah item yang diharapkan diungkapkan (GRI)

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sustainability report yaitu :

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Yudhistira Katoppo & Yuni Nustini (2022)	Pengaruh profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap <i>corporate sustainability performance</i>	Hasil penelitian ini adalah bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>corporate sustainability performance</i> , dan komite audit dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>corporate sustainability performance</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu sama-sama mempunyai variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan komisaris independen	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel komite audir dan <i>corporate sustainability performance</i> , sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel

					<i>leverage dan sustainability report</i>
2	Toni Hermawan dan Sutarti (2021)	Pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	Hasil penelitian ini adalah bawa likuiditas dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> dan profitabilitas memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu sama sama mempunyai variabel leverage, profitabilitas dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel likuiditas, leverage dan profitabilitas, sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independent
3	Ni Luh Eka Karisma Yanti, I Dewa Made Endiana, & I Gusti Ayu Asri Pramesti (2021)	Pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, <i>leverage</i> dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR	Hasil penelitian ini adalah bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya sama sama mempunyai variabel ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, <i>leverage</i> dan	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel kepemilikan institusional, sedangkan dipenelitian n saya tidak

			CSR, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR	profitabilitas	menggunakan variabel kepemilikan institusional
4	Mujiani Jayanti (2021)	Pengaruh profitabilitas dan <i>good n corporate governance</i> terhadap <i>sustainability report</i>	Hasil penelitian ini adalah bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>sustainability report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu sama sama mempunyai variabel yang sama yaitu profitabilitas dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel <i>good corporate governance</i> , sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen
5	Dia & Hannum Anggina (2020)	Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan	Hasil penelitian ini adalah bahwa profitabilitas dan ukuran	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel nya

		dan <i>corporate social responsibility</i> terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	sama sama mempunyai variabel ukuran perusahaan dan <i>sustainability report</i>	yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel kinerja keuangan dan <i>corporate social responsibility</i> sedangkan di penelitian menggunakan variabel profitabilitas, <i>leverage</i> dan dewan komisaris independen
6	Faizah Naila Sofa, dan Novia eningtyas (2020)	Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	Hasil penelitian ini adalah bahwa dewan direksi dan ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan <i>sustainability report</i> dan dewan komisaris independen, komite audit dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel nya sama sama mempunyai variabel dewan komisaris independen, profitabilitas, ukuran perusahaan dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel nya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel dewan direksi dan komite audit, sedangkan dipenelitian saya menggunakan variabel <i>leverage</i>
7	Andry Sugeng (2020)	Pengaruh ukuran perusahaan,	Hasil penelitian ini adalah bahwa	Persamaan penelitian ini terdapat	Perbedaan penelitian terdapat

		<p><i>leverage</i>, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i></p>	<p>ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i></p>	<p>pada variabelnya yaitu sama-sama mempunyai variabel yang sama yaitu profitabilitas, <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan</p>	<p>pada variabelnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran dewan komisaris sedangkan di penelitian saya menggunakan variabelnya yaitu dewan komisaris independen dan <i>sustainability report</i></p>
8	Tobing, Zuhrotun & Ruserlisyani (2019)	<p>Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan <i>good corporate governance</i> terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini bahwa kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></p>	<p>Persamaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu sama-sama mempunyai variabel yang sama yaitu ukuran perusahaan dan <i>sustainability report</i></p>	<p>Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel kinerja keuangan dan <i>good corporate governance</i>, sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel profitabilitas, <i>leverage</i> dan dewan</p>

					komisaris independen
9	Meutia & Dr. Farida Titik K (2019)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan (<i>sustainability report</i>)	Hasil penelitian ini bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> dan ukuran perusahaan dan kepemilikan publik memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu sama-sama mempunyai variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel kepemilikan publik, sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel dewan komisaris independen
10	Rotua Aprilia Tobin, Zuhrotun dan Ruserilsty Ani (2019)	Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan <i>good corporate governance</i> terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	Hasil penelitian ini adalah bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> , <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> , ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> , komite audit tidak berpengaruh	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu sama-sama mempunyai variabel ukuran perusahaan dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian terdapat pada variabelnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel kinerja keuangan dan <i>good corporate governance</i> , sedangkan di penelitian saya menggunakan variabel profitabilitas, <i>leverage</i> dan dewan

			terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> , dewan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>		komisaris independen
11	S. Dewi (2017)	Pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	Hasil penelitian ini adalah bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>sustainability report</i> dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i>	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu sama-sama mempunyai variabel yang sama yaitu mempunyai variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>sustainability report</i>	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabelnya yaitu pada penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan di penelitian saya menggunakan 4 variabel x yaitu profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas merupakan laba yang dihasilkan perusahaan atas dasar ukuran dari kinerja perusahaan (Suwardika dan Mustanda 2017). Kemampuan perusahaan dalam mengendalikan aktivitasnya dapat ditentukan dari kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas. Semakin besar jumlah profitabilitas perusahaan yang tercatat pada laporan keuangan dapat diartikan kinerja perusahaan tersebut baik maka peluang perusahaan pada masa yang akan datang semakin baik. (Noviani 2019).

“Profitabilitas memiliki hubungan positif dengan tingkat pelaporan berkelanjutan, perusahaan yang lebih profitable cenderung lebih mungkin untuk melaporkan praktik bisnis berkelanjutan dalam *sustainability report* mereka” (Adams 2018)

“Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya peroleh keuntungan perusahaan” (Fahmi, 2017)

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban secara finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang merupakan definisi dari *leverage* (Suwardika dan Mustanda 2017). Perusahaan bertanggung jawab untuk mengembalikan sumber dana eksternal yang diperoleh dengan cara meminjam. Perusahaan melakukan pinjaman terkait dengan kebutuhan dalam mengendalikan usahanya agar dapat bertahan. penggunaan hutang yang terlalu banyak tidak baik karena dikhawatirkan, bahwa akan terjadi penurunan laba yang diperoleh perusahaan. (Suwardika dan Mustanda 2017).

“Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mungkin cenderung lebih sedikit melaporkan tentang isu-isu keberlanjutan, hal ini mungkin disebabkan oleh fokus perusahaan yang lebih besar pada aspek keuangan daripada keberlanjutan” (Tashman 2017)

“Rasio *leverage* mengukur paparan resiko kreditor suatu bisnis dengan pemegang saham. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin tinggi pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor” (Hitcher 2017)

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Ukuran perusahaan secara umum diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan adalah ukuran atas besarnya asset yang dimiliki perusahaan besar umumnya mempunyai total asset yang besar pula sedangkan perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. (Rahmawati 2017)

“Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Maka dari itu, perusahaan yang besar cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan. Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* akan mengungkapkan tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan” (Seimbring 2019)

“Besarnya ukuran perusahaan mencerminkan banyaknya sumber data yang dimiliki serta aktivitas yang dilakukan, sehingga perusahaan akan berhubungan dengan lebih banyak *stakeholder*. Banyaknya *stakeholder* memotivasi perusahaan untuk menyampaikan *sustainability report* secara lebih luas, bukti *responsibilitas* perusahaan” (Larassati (2017)

2.2.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan

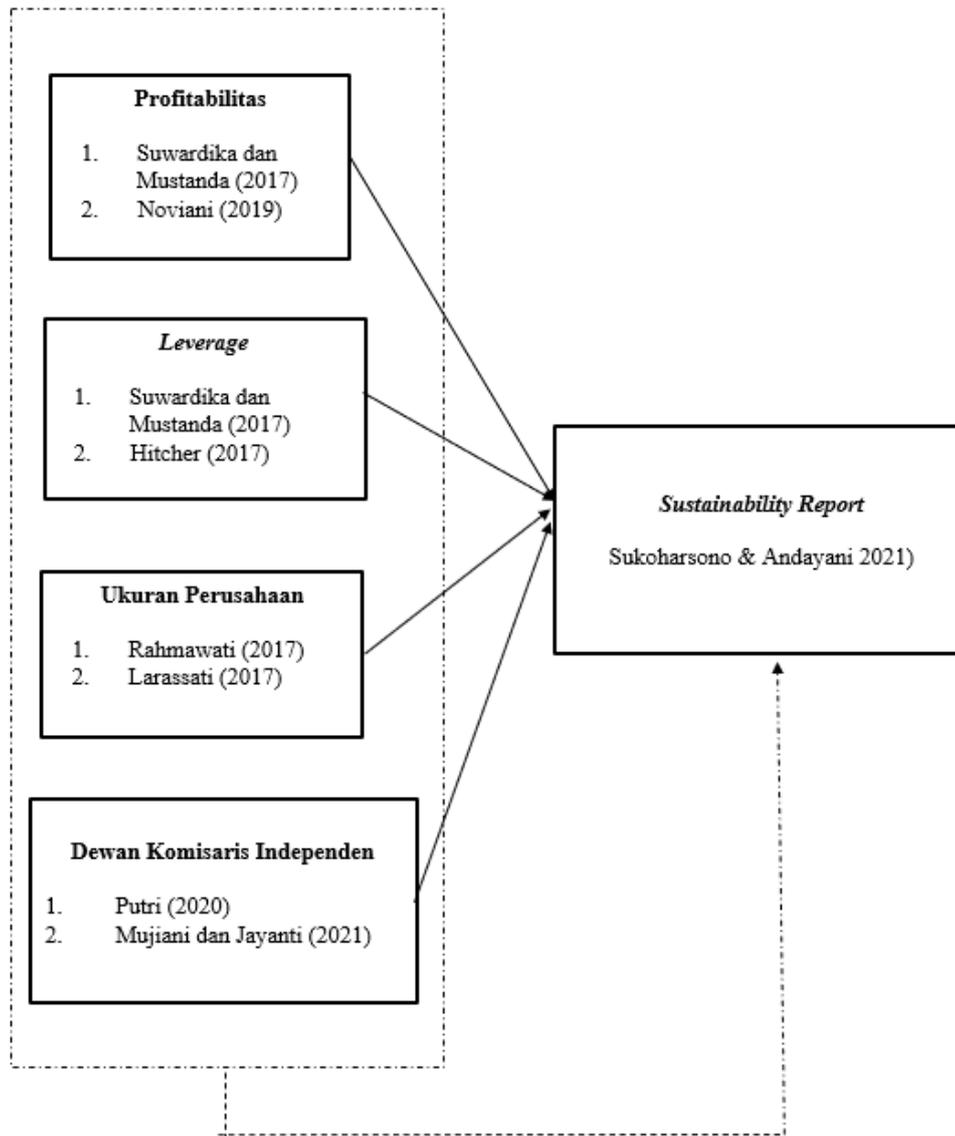
Sustainability Report

Peraturan OJK No. 33/POJK/0.4/2014 telah mengatur mengenai keanggotaan dewan komisaris yang mana jumlah dewan komisaris independen minimal 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Effendi, 2016:37). Menurut Adila dan Syofyan (2016) “keefektifan pengendalian aktivitas perusahaan dipengaruhi dengan bagaimana dewan komisaris independen dibentuk dan diorganisir”. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen diindikasikan semakin kritis dan berdaya guna pengendalian yang dilaksanakan direksi, kemudian hal ini diduga akan meningkatkan tuntutan mengenai pengungkapan *sustainability report* (Adila dan Syofyan, 2016).

“Semakin besar dewan komisaris independent maka kemampuan komisaris untuk mengambil keputusan dalam rangka melindungi pemangku kepentingan dengan komposisi dewan komisaris independent yang lebih dominan” (Putri 2020)

“Pengaruh dewan komisaris independen dilihat dari jumlah komisaris independen yang semakin besar atau dominan hal ini dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk menentukan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan, peningkatan kualitas pengungkapan dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara mengungkapkan laporan tambahan seperti *sustainability report*” (Mujiani dan Jayanti 2021)

Sesuai dengan judul penelitian Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 maka model kerangka pemikiran yang dapat di gambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap *Sustainability Report*” yaitu :

Hipotesis 1. Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *sustainability report*

Hipotesis 2. Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap *sustainability report*

Hipotesis 3. Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *sustainability report*

Hipotesis 4. Terdapat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *sustainability report*

Hipotesis 5. Terdapat pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap *Sustainability Report*